BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan atas penelitian yang berjudul Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2022-2025) adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investment Opportunity Set (IOS), Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini merepresentasikan bahwa semakin tinggi peluang investasi yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Kesempatan investasi yang besar memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

3. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi karena pengungkapan instumen CSR

di sektor infrastuktur cenderung lebih menangkap tingkat kepatuhan yang mencerminkan pemenuhan kewajiban maupun dalam menilai perusahaan.

4. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut mengonfirmasi bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba menjadi sinyal paling kredibel bagi investor karena semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap keberlangsungan dan prospek perusahaan

5. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik sektor infrastruktur yang padat modal (*capital intensive*) dan umumnya bergantung pada pendanaan jangka panjang dibandingkan pengelolaan aset lancar jangka pendek. Investor pada sektor ini cenderung lebih menilai kemampuan perusahaan mengelola proyek jangka panjang dibandingkan rasio likuiditas jangka pendek.

6. Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi pada sektor infrastruktur tidak dipandang negatif oleh pasar, mengingat struktur pembiayaan proyek membutuhkan stuktur modal dengan proporsi utang yang besar untuk mendanai pembangunan aset jangka panjang sehingga solvabilitas yang tinggi justru efisien meningkatkan nilai perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Seperti halnya peneltian-penelitian sebelumnya, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil akhirnya.

1. Penelitian ini terbatas pada hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* yang menunjukkan adanya gejala autokorelasi pada model regresi (nilai DW sebesar 0,679 dan *Run Test* dengan *Asymp. Sig*. sebesar 0,000). Meskipun telah dijelaskan bahwa karakteristik data panel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan asumsi dasar data *time series* yang menjadi dasar pengembangan uji *Durbin-Watson*, keberadaan gejala autokorelasi ini tetap menjadi keterbatasan yang dapat memengaruhi efisiensi estimator dalam model regresi. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan metode regresi linear berganda klasik dalam mengakomodasi struktur data panel yang memiliki dimensi *cross-section* dan time series sekaligus.

2. nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 39,9%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat 60,1% variasi nilai perusahaan yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, kondisi makroekonomi, yang tidak diteliti dalam penelitian ini

3. Penelitian ini menggunakan data yang telah ditransformasikan menggunakan akar kuadrat SQRT untuk menormalkan data, namun masih

belum memenuhi asumsi normalitas, sehingga melakukan oulier 11 data eksrem yang mengakibatkan tidak normal.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan saran yang ditujukan pada pihak peneliti berikutnya yang berkepentingan yaitu sebagai berikut.

1. Menambah variabel seperti pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional untuk meningkatkan kemampuan penjelas model yang saat ini hanya sebesar 38,6%. Penambahan variabel-variabel ini diperkirakan dapat meningkatkan nilai *Adjusted* R^2 secara signifikan dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan sektor infrastruktur
2. Melakukan analisis terpisah per sub-sektor infrastruktur (telekomunikasi, konstruksi, operator jalan tol/pelabuhan, dan utilitas) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih granular tentang determinan nilai perusahaan yang spesifik pada masing-masing sub-sektor, mengingat tingginya heterogenitas karakteristik bisnis antar sub-sektor dalam sektor infrastruktur.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan regresi data panel (*Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model*) yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi struktur data panel dan dapat mengatasi permasalahan autokorelasi secara lebih tepat dibandingkan regresi linear berganda klasik. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan dengan

karakteristik sektor infrastruktur, seperti durasi kontrak konsesi, mekanisme penyesuaian tarif, atau tingkat jaminan pendapatan dari pemerintah (*revenue guarantee*), untuk memperkuat daya jelas (*explanatory power*) model penelitian.